

HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA MAHASISWI DI KOTA PONTIANAK

Ratih Jutha Revika Putri¹, Risna Hayati², Sri Nugroho Jati³

Email: 201810007@unmuhpnk.ac.id¹, risnahayati@unmuhpnk.ac.id²,
srinugroho76@unmuhpnk.ac.id³

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak^{1,2,3}

Abstrak

Rokok elektrik merupakan salah satu jenis rokok yang sedang populer pada zaman sekarang. Banyak mahasiswi yang berani dan tidak segan untuk merokok di tempat umum, mahasiswi sudah tidak peduli dengan pandangan masyarakat yang berada di sekitarnya. Mahasiswi mudah terlibat dalam perilaku merokok karena adanya keinginan meningkatkan harga diri. Berdasarkan Data Departemen Kesehatan RI yang menyatakan bahwa jumlah wanita merokok mencapai 40,5% dari keseluruhan penduduk wanita di Indonesia. Peringkat pertama yaitu mahasiswi, kemudian disusul oleh pelajar yang dikemukakan oleh (Lubis et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku merokok elektrik terhadap self-esteem pada mahasiswi di Kota Pontianak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Subjek pada penelitian ini berjumlah 115 mahasiswi pengguna rokok elektrik di Kota Pontianak. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment dari Pearson, dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics v.251. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,388 dengan p 0,05 menunjukkan adanya hubungan positif antara self-esteem dan perilaku merokok pada mahasiswi pengguna rokok elektrik di Kota Pontianak. Semakin tinggi self-esteem yang dimiliki oleh mahasiswi semakin tinggi juga kecenderungan perilaku merokok. Hal ini mengindikasikan bahwa self-esteem memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku merokok, meskipun ada faktor-faktor lain yang juga berperan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi memiliki tingkat self-esteem (67,8%) dan perilaku merokok (58,5%) pada kategori sedang.

Kata Kunci: Mahasiswi; Perilaku Merokok; Self-esteem

Abstract

Electronic cigarettes are one type of cigarette that is currently popular. Many female students are brave and do not hesitate to smoke in public places, female students no longer care about the views of the people around them. Female students are easily involved in smoking behavior because of the desire to increase self-esteem. Based on data from the Indonesian Ministry of Health, which states that the number of women who smoke reaches 40.5% of the total female population in Indonesia. The first rank is female students, then followed by students as stated by (Lubis et al., 2017). This study aims to determine the relationship between electronic smoking behavior and self-esteem in female students in Pontianak City. This research method uses a quantitative approach with non-probability sampling with a purposive sampling technique. The subjects in this study were 115 female students who used electronic cigarettes in Pontianak City. Data analysis in this study used Pearson's product moment correlation analysis, using the IBM SPSS Statistics v.251 program. The correlation coefficient value (r) of 0.388 with p 0.05 indicates a positive relationship between self-esteem and smoking behavior in female students who use electronic cigarettes in Pontianak City. The higher the self-esteem of female students, the higher the tendency of smoking behavior. This indicates that self-esteem plays a role in influencing smoking behavior, although there are other factors that also play a role. Descriptive analysis shows that the majority of female students have a level of self-esteem (67.8%) and smoking behavior (58.5%) in the moderate category

Keywords: Female Students; Smoking Behavior; Self-esteem

PENDAHULUAN

Fenomena rokok elektrik semakin marak di kalangan remaja Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan. Popularitas ini meningkat akibat banyaknya iklan yang

menarik serta beragamnya jenis produk yang tersedia. Berbeda dengan rokok konvensional, rokok elektrik menghasilkan uap nikotin tanpa pembakaran tembakau, memberikan sensasi yang serupa dengan

merokok biasa (Permatasari, dkk., 2023). Data menunjukkan adanya pergeseran dari rokok konvensional ke rokok elektrik, terutama di kalangan remaja. Di Kota Pontianak, prevalensi perokok di kalangan remaja berusia 13-15 tahun mencapai 14,7%, sedikit lebih rendah dari angka nasional 18,3%. Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, prevalensi perokok reguler laki-laki mencapai 20,1%, lebih tinggi dibandingkan perempuan yang sebesar 14,7% (Ridha et al., 2020).

Penggunaan rokok, yang awalnya lebih dominan di kalangan laki-laki, kini juga semakin populer di kalangan perempuan. Laporan WHO (2019) menunjukkan bahwa sekitar 40,6% pelajar menggunakan produk tembakau, dengan rincian 68,2% adalah laki-laki dan 14,3% adalah perempuan. Data Kementerian Kesehatan RI juga mengungkapkan bahwa 40,5% wanita di Indonesia merokok, dengan mahasiswi menjadi kelompok perokok terbanyak, diikuti oleh pelajar (Minarsih dalam Lubis et al., 2017). Meskipun persentase perempuan yang merokok lebih rendah dibandingkan laki-laki, terjadi peningkatan signifikan dari 5% pada tahun 1995 menjadi 25% pada tahun 2013 (Prasetya et al., 2019).

Di Indonesia, perilaku merokok di kalangan perempuan masih dianggap tabu dan sering kali diberi stigma negatif. Penelitian Handayani (2012) menunjukkan

bahwa masyarakat masih menganggap perempuan perokok sebagai "nakal" atau bahkan "tidak bermoral". Namun, merokok di kalangan remaja perempuan sering kali merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi, termasuk stres, dan mereka merasa merokok bisa menjadi cara pelarian dari masalah tersebut (Kosasi, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok termasuk ketergantungan nikotin, tekanan sosial dari teman, dan faktor psikologis seperti merasa lebih fokus atau hanya menikmati bermain asap rokok (Alamsyah dalam Indra, dkk., 2015). Menurut survei GATS 2021, jumlah pengguna rokok elektrik di Indonesia terus meningkat dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3,0% pada tahun 2021, dengan jumlah pengguna mencapai 6,6 juta orang (Pelawi & Siregar, 2023).

Wawancara dengan lima mahasiswi di Pontianak mengungkapkan bahwa alasan utama mereka merokok elektrik adalah untuk mengikuti tren, terlihat keren, dan terpengaruh oleh lingkaran pertemanan. Beberapa dari mereka merasa perlu merokok untuk mempertahankan status sosial atau mengurangi stres. Meskipun mereka menyadari bahaya merokok, mereka tetap melanjutkan karena merasakan kenyamanan dari kebiasaan ini. Sebagian besar subjek awalnya hanya

mencoba-coba, namun akhirnya menjadi kecanduan, dengan frekuensi merokok yang meningkat setiap hari (Pelawi & Siregar, 2023).

Dalam konteks ini, *self-esteem* berperan penting dalam moderasi konformitas terhadap perilaku merokok. *Self-esteem* mencerminkan penilaian individu terhadap nilai diri mereka, yang meliputi kepercayaan diri, pencapaian, dan otonomi (Maslow, 2002). Coopersmith (dalam Candra, dkk., 2017) menambahkan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang menunjukkan seberapa besar individu merasa mampu, penting, dan berharga. Remaja yang memiliki *self-esteem* yang baik cenderung mampu berpikir lebih rasional dalam mengevaluasi diri mereka sendiri dan mampu mempertimbangkan keputusan yang lebih baik, termasuk dalam hal perilaku merokok (Safitri & Indianti, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas membakar rokok, menghisap asapnya, dan menghembuskannya kembali, yang merupakan kebiasaan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan fisiologis (Elon & Malinti, 2019). Aspek-aspek perilaku merokok mencakup fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok,

tempat merokok, dan waktu merokok (Aritonang, 2018). Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok terdiri dari faktor internal, seperti pencarian jati diri, dan faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial dan keluarga (Nursal, dkk, 2013). Faktor lain yang memengaruhi perilaku merokok adalah pengaruh teman sebaya, kepribadian, dan iklan (Mu'tadin, 2002).

Self-Esteem

Self-esteem adalah evaluasi individu terhadap dirinya yang mencakup sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri, yang akan memengaruhi penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya (Coopersmith dalam Ghufon, M. N. & Suminta, R. R., 2010). Aspek-aspek *self-esteem* terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan, yang mencerminkan kemampuan individu mengontrol perilakunya, penerimaan dari lingkungan sosial, ketaatan pada standar moral, serta performansi dalam mencapai prestasi (Coopersmith, dalam Ghufon, M. N. & Suminta, R. R., 2010). Faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* antara lain jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, keluarga, dan lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan, yaitu *self-esteem* sebagai

variabel bebas dan perilaku merokok elektrik sebagai variabel tergantung (Azwar, 2017). Identifikasi ini bertujuan untuk memberi label pada variabel-variabel tersebut serta menentukan peran masing-masing dalam setiap hipotesis. *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi subjektif yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat dilihat dari sikap positif atau negatif terhadap dirinya secara keseluruhan. Pengukuran *self-esteem* dilakukan melalui skala *self-esteem*, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* seseorang. Sebaliknya, perilaku merokok elektrik merujuk pada kegiatan atau aktivitas menghisap rokok elektrik yang berkaitan dengan interaksi sosial dan lingkungan. Perilaku ini diukur menggunakan skala perilaku merokok, dengan semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi perilaku merokok elektrik individu.

Penelitian ini dilakukan di Pontianak, dengan populasi yang terdiri dari mahasiswi pengguna rokok elektrik. Pontianak dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan tingginya jumlah mahasiswi yang terlihat menggunakan rokok elektrik di luar kampus (Azwar, 2017). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability* sampling, di mana sampel yang terpilih adalah 115 mahasiswi dengan

kriteria berusia 18-25 tahun, berdomisili di Pontianak, berjenis kelamin perempuan, dan bersedia menjadi responden (Sugiyono, 2016). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui skala psikologi dengan model Likert yang dirancang untuk mengungkap sikap pro-kontra atau setuju-tidak setuju terhadap objek sosial yang diteliti. Skala *self-esteem* didasarkan pada aspek yang diidentifikasi oleh Coopersmith, seperti kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan (Ghufron & Suminta, 2010), sedangkan skala perilaku merokok mengacu pada aspek-aspek perilaku merokok seperti fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas, tempat, dan waktu merokok (Aritonang dalam Sodik, 2018).

Untuk menguji keakuratan alat ukur, dilakukan uji validitas dengan pendekatan validitas isi, di mana dosen pembimbing bertindak sebagai professional judgement untuk menilai kesesuaian isi skala dengan variabel yang diukur (Azwar, 2017). Sementara itu, reliabilitas skala diuji menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, di mana nilai alpha di atas 0,7 menunjukkan reliabilitas yang mencukupi dan nilai di atas 0,80 menunjukkan reliabilitas yang sangat kuat (Azwar, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment untuk mengukur hubungan antara self-esteem dan perilaku merokok elektrik. Sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan uji asumsi normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, di mana data dianggap terdistribusi normal jika nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) lebih dari 0,05. Selain itu, uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linear, dengan hubungan dinyatakan linear jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Analisis dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, yang merupakan ibu kota provinsi dengan luas wilayah 118,3 km². Kota Pontianak terbagi menjadi enam kecamatan: Pontianak Barat, Kota, Selatan, Tenggara, Timur, dan Utara, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pontianak tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara self-esteem dan perilaku merokok pada mahasiswi pengguna rokok elektrik di Pontianak. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan dua skala utama: skala perilaku merokok dan skala self-esteem. Skala perilaku merokok dirancang berdasarkan teori Aritonang, yang

mengukur empat aspek utama, yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, tempat, dan waktu merokok. Sedangkan skala self-esteem disusun mengacu pada teori Coopersmith yang terdiri dari empat aspek utama: kekuatan (power), keberartian (significance), kebajikan (virtue), dan kemampuan (competence).

Skala perilaku merokok terdiri dari 72 item, terbagi dalam 36 item favorable dan 36 item unfavorable, sementara skala self-esteem terdiri dari 60 item dengan pembagian serupa. Penyusunan alat ukur ini telah disesuaikan dengan teori-teori yang mendasarinya. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, alat ukur diuji coba pada akhir Juli 2024 dengan melibatkan 35 subjek untuk menguji validitas dan reliabilitas kedua skala tersebut. Hasil uji coba menunjukkan bahwa item-item pada skala perilaku merokok valid, sehingga dapat digunakan dalam penelitian utama ini.

Hasil analisis data dari penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara self-esteem dan perilaku merokok, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,388$ dan $p < 0,05$.

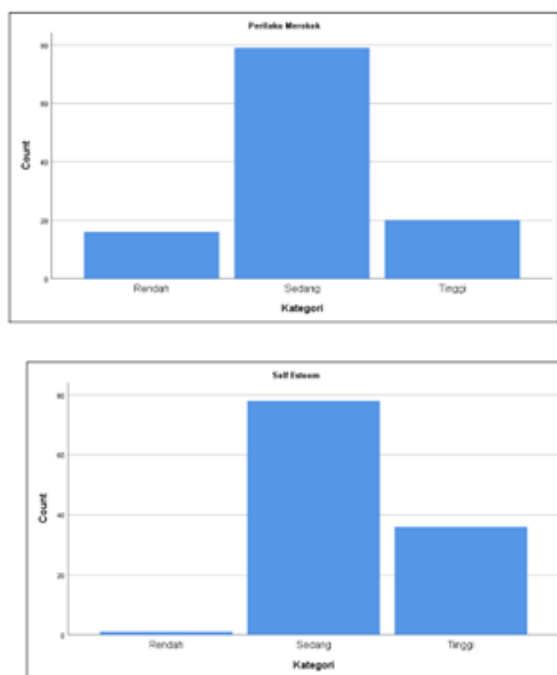
Tabel 1. Uji Korelasi

Correlations			
		Y	X
Y	Pearson Correlation	1	.388**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	115	115
X	Pearson Correlation	.388**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	115	115
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Ini mengindikasikan bahwa hipotesis diterima, di mana semakin tinggi self-esteem yang dimiliki oleh mahasiswi, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk merokok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Minarsih (2012) yang juga menemukan hubungan positif antara self-esteem dan perilaku merokok dengan koefisien korelasi sebesar 0,328 dan signifikansi 0,039.

Berdasarkan data penelitian ini, 78,5% variasi perilaku merokok dapat dijelaskan oleh self-esteem, sementara 21,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa 93,7% remaja terpengaruh oleh interaksi teman sebaya dalam perilaku merokok.

Tabel 2. Diagram Perilaku Merokok dan Self-esteem



Berdasarkan diagram tersebut, sebagian besar subjek penelitian menunjukkan bahwa tingkat self-esteem (67,8%) dan perilaku merokok (58,5%) berada dalam kategori sedang. Aspek-aspek self-esteem menurut Coopersmith (dalam Ghufro & Suminta, 2010), seperti kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi, tampaknya belum sepenuhnya berkembang pada mahasiswi ini, sehingga perilaku merokok mereka juga moderat. Kondisi fisik dan sosial yang dijelaskan oleh Coopersmith berpotensi berperan dalam penggunaan rokok elektrik sebagai cara untuk meningkatkan daya tarik fisik atau mendapatkan penerimaan sosial, sesuai dengan pandangan Struik et al. (2020). Selain itu, faktor internal seperti rasa ingin tahu dan dorongan untuk merokok atas kemauan sendiri, sebagaimana diidentifikasi oleh Melda (2017), turut menjadi alasan di balik perilaku merokok, yang juga didukung oleh pandangan bahwa merokok bisa menjadi tanda kedewasaan (Sitepoe dalam Kosasi, 2018).

Pada skala self-esteem, skor tertinggi diperoleh pada aspek keberartian, khususnya dalam indikator menerima perhatian dan kasih sayang, yang tercermin dalam interaksi sosial seperti bertukar informasi tentang rokok elektrik (Lotrean dalam Wirajaya, dkk., 2024). Ini sejalan dengan temuan Surachman (2023) yang

menunjukkan bahwa individu dengan informasi tentang rokok elektrik sering berbagi tentang produk-produk terbaru, termasuk perbandingan harga.

Mahasiswi dengan self-esteem tinggi cenderung menunjukkan perilaku merokok yang lebih tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh konformitas sosial, seperti dijelaskan oleh Mu'tadin (dalam Amrullah, 2015) yang menunjukkan pengaruh teman sebaya dan iklan terhadap perilaku merokok. Ika dan Winarsunu (2023) menemukan bahwa self-esteem dapat memperkuat konformitas terhadap perilaku rokok elektrik, mendukung temuan penelitian ini. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Safitri & Indianti (2021) yang menunjukkan bahwa individu dengan self-esteem tinggi cenderung lebih realistis dalam evaluasi diri dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

Penelitian oleh Szinay et al. (2019) menunjukkan bahwa rendahnya self-esteem berhubungan dengan risiko merokok yang lebih tinggi, sementara Aza et al. (2019) dan Orth & Robins (2022) menunjukkan bahwa individu dengan self-esteem tinggi memiliki strategi koping yang lebih adaptif terhadap tekanan akademik. Ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik dapat memengaruhi baik self-esteem maupun perilaku merokok. Dalam konteks ini, mahasiswi mungkin menggunakan rokok elektrik sebagai cara untuk

mengatasi stres akademik atau untuk meningkatkan citra diri mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang hubungan antara self-esteem dan perilaku merokok pada mahasiswi di Pontianak, khususnya dalam konteks penggunaan rokok elektrik. Namun, korelasi yang relatif lemah ($r = 0,388$) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga memengaruhi perilaku merokok, dan sampel penelitian yang terbatas pada mahasiswi di Pontianak membatasi generalisasi hasil. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang fenomena ini pada populasi yang lebih besar.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-esteem dan perilaku merokok pada mahasiswi pengguna rokok elektrik di Kota Pontianak. Semakin tinggi self-esteem, semakin tinggi kecenderungan perilaku merokoknya. Self-esteem menyumbang 78,5% terhadap perilaku merokok, sementara 21,5% dipengaruhi faktor lain seperti interaksi teman sebaya. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,388 dengan $p < 0,05$ menunjukkan hubungan positif, meskipun ada faktor tambahan yang berperan. Skor tertinggi pada skala perilaku merokok ditemukan pada aspek fungsi

merokok atas kemauan diri sendiri, sementara pada skala self-esteem, skor tertinggi ada pada aspek keberartian terkait perhatian dan kasih sayang. Mayoritas mahasiswi memiliki self-esteem dan perilaku merokok pada kategori sedang, menunjukkan bahwa pergeseran nilai mungkin terjadi antara self-esteem dan perilaku merokok.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, seperti pengaruh teman sebaya dan norma sosial. Institusi pendidikan sebaiknya menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis, serta mengadakan kampanye edukasi tentang risiko kesehatan penggunaan rokok elektrik dan strategi coping adaptif. Untuk mahasiswi, disarankan untuk memilih lingkungan pertemanan yang positif, mengurangi intensitas merokok secara bertahap, dan menggantikan kebiasaan merokok dengan aktivitas sehat seperti olahraga atau meditasi.

Tabel 3. Analisis Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 ^a	.785	.783	8.880
a. Predictors: (Constant), X1				

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Muhammad (2015). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Siswa Di Man 2 Model Samarinda Tahun 2015. *Skripsi Kesehatan Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Samarinda*, 1–85.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Candra, I. W., Hariani, I. G., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Elon, Y. & Malinti, E. (2019). Fenomena Merokok Pada Anak Usia Remaja: Studi Kualitatif Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Keperawatan Klabat*.
- Ghufron, M. N. & Suminta, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Handayani, A. (2012). *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Ika, M., Putri, R., & Winarsunu, T. (2023). *Self-esteem sebagai moderator konformitas terhadap perilaku merokok elektrik vape*. 3(2), 184–190. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v3i2.28421>
- Indra, M. F., & Hasneli, N. (2015). *Gambaran psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik (vaporizer)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kosasi, H. N. (2018). Hubungan Konformitas Dan Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 383– 392. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4653>
- Lubis, V. P. S., Rochadi, R. K., & Lubis, N. L. (2017). Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku merokok pada mahasiswi sekolah tinggi ilmu ekonomi harapan (STIE Harapan) Medan tahun 2012. *Kebijakan*,

- Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 2(3), hlm 1.
- Maslow. (2002). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Melda, Simanjuntak. (2017). Faktor-faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja Laki-laki di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *E-Journal Sosiatri Sosiologi*: Vol 5, No 4. (102-116).
- Minarsih, Y. (2012). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Merokok Mahasiswi: *Studi Korelasi pada Mahasiswi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pelawi, K. A., & Siregar, P. A. (2023). Gambaran Pengetahuan Bahaya Rokok Elektrik (Vape) Pada Remaja Putri Di Kota Medan. JK: *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 287–295.
- Permatasari, A., Winariani, & Effendi, W. I. (2023). *Dampak Rokok Elektronik (Vape) pada Kesehatan Paru*. 9 Desember 2023 diakses di <https://rsudrsoetomo.jatimprov.go.id/2023/pkrs/artikelKes/2023/artikel5.php>
- Prasetya, A. W., Rochadi, K., & Lumongga, N. (2019). Pengaruh Media Sosial Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Perokok Terhadap Pencegahan Stain Gigi Di Sma Negeri 1 Sei Lapan Kabupaten Langkat Tahun 2019 *Social Media Effect In Increasing Knowledge And Attitudes Of Smoking Students On Dental Stain*. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1), 31–40. <https://onlinejournal.unja.ac.id/jkmj/article/view/7474>
- Pratama, I. G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja kelas IX di SMP Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 152-160.
- Ridha, A., Abrori, Sawariansyah, & Radiana, D. (2020). *Peer Educator as a Strategy to Prevent Youth Smoking in Pontianak*. 24(Uphec 2019), 291–295. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200311.055>
- Safitri, D. W. A., & Indianti, W. (2021). Peran moderasi self-esteem pada hubungan employability skills dan adaptabilitas karier siswa SMK. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i2.32103>
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management. Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet.
- Struik, L. L., Dow-Fleisner, S., Belliveau, M., Thompson, D., & Janke, R. (2020). *Tactics for drawing youth to vaping: content analysis of electronic cigarette advertisements*. *Journal of Medical Internet Research*, 22(8), e18943.
- Surachman, A. Y., Ardiansyah, G., & Sonjaya, S. (2023). Komunikasi Pengungkapan Diri Pengguna Rokok Elektronik Di Kalangan Mahasiswa. *ProListik*, 8(2).
- Szinay, D., Tombor, I., Garnett, C., Boyt, N., & West, R. (2019). *Associations between self-esteem and smoking and excessive alcohol consumption in the UK: A cross-sectional study using the BBC UK Lab database*. *Addictive Behaviors Reports*, 10, 100229.
- WHO. (2019). Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health)Tobacco Survey). *World Health Organization*, 1–2. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2020>

Wirajaya, K., Farmani, P. I., & Laksmini, P. A. (2024). *Determinants of Electric Cigarette (Vape) Use by Adolescents In Indonesia.*, 10(2), 237-245.